

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendekatan pembelajaran yang berbasis pada teori taksonomi tujuan pendidikan secara umum sudah dikenal luas dalam lima dasawarsa terakhir. Berdasarkan teori taksonomi, capaian pembelajaran dikelompokkan dalam tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (M. Hosnan, 2014: 34). Penerapan teori taksonomi dalam tujuan pendidikan di berbagai negara dilakukan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan masing-masing negara. Di Indonesia, Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengadopsi taksonomi dalam bentuk rumusan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ranah sikap mencakup transformasi substansi atau materi ajar agar anak didik “tahu mengapa”. Ranah keterampilan mencakup substansi atau materi ajar agar anak didik “tahu bagaimana”, dan ranah pengetahuan mencakup transformasi substansi atau materi ajar anak didik “tahu apa”. Sebagai perwujudannya, sistem pendidikan di Indonesia menggunakan pendekatan saintifik pada Kurikulum Tahun 2013. Pada Kurikulum 2006 atau disebut juga sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sistem pendidikan di Indonesia menggunakan pendekatan kontekstual.

Pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah.

Menurut Yunus Abidin (2007: 125), model pembelajaran proses saintifik merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa beraktivitas sebagaimana seorang ahli sains. Di dalam praktiknya siswa diharuskan melakukan serangkaian aktivitas selayaknya langkah-langkah penerapan metode ilmiah.

Di lain pihak M. Hosnan (2014: 34) menjelaskan bahwa penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses, seperti mengamati, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Di dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan, akan tetapi bantuan guru tersebut semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya peserta didik atau semakin tingginya kelas peserta didik. Pendapat M. Hosnan tersebut dikuatkan oleh Daryanto (2014: 51). Daryanto mengatakan bahwa pembelajaran pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data/informasi dengan berbagai teknik, menganalisis data/informasi, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.

Hal ini berarti, proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik harus berisi serangkaian tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan siswa dalam

upaya membangun/mengonstruksi pengetahuan dengan proses memahami informasi faktual dalam kerangka konseptual yang memungkinkan siswa untuk mengambil, mengatur, dan mempertahankan informasi tersebut.

Model pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual berlandaskan pada filosofi konstruktivisme. Berdasarkan filosofi tersebut, siswa diharapkan dapat membangun sendiri pengetahuan secara bertahap. Pendekatan kontekstual dimulai dari pengamatan konkret, kemudian ke semi konkret, dan akhirnya abstraksi permasalahan. Menurut Wina Sanjaya (2006: 109), pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan proses keterlibatan siswa untuk menemukan konsep materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga siswa dapat menerapkan dalam kehidupan mereka. Hal tersebut akan membuat pembelajaran lebih bermakna bagi siswa sehingga dapat menarik minat siswa untuk lebih mempelajari matematika. Menurut Suwarsono (Sri Wardhani, 2004: 6), pembelajaran kontekstual dalam matematika sangat bermanfaat untuk menunjukkan beberapa hal kepada siswa antara lain keterkaitan antara matematika dengan dunia nyata, kegunaan matematika bagi kehidupan manusia, dan matematika merupakan suatu ilmu yang tumbuh dari situasi kehidupan nyata.

Berdasarkan pendapat Wina Sanjaya dan Suwarsono dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan suatu pembelajaran yang mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi

dunia nyata siswa kemudian membimbing dan melibatkan siswa secara penuh untuk dapat menemukan, memahami konsep materi yang dipelajari, dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Beberapa penelitian sudah dilakukan untuk membahas kedua pendekatan tersebut (saintifik dan kontekstual). Penelitian yang dilakukan Novita Cahyaningsih (2014) dan Nanda Clara Afnitasari (2014) dengan objek dan materi yang berbeda menyebutkan bahwa pendekatan saintifik dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Dilain pihak, penelitian yang dilakukan Harnita Dwi Afriyanti (2009) dan Etik Yuniarti (2013) dengan objek dan materi yang berbeda menghasilkan kesimpulan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. *Berdasarkan keempat penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kedua pendekatan (saintifik dan kontekstual) sama-sama dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Namun, belum ada penelitian yang membandingkan efektifitas kedua pendekatan tersebut. Oleh karena itu, pada skripsi ini akan dibandingkan kedua pendekatan tersebut.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran matematika di kelas VIII sebagai berikut:

1. Pendekatan saintifik dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

2. Pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.
3. Belum ada penelitian yang membahas perbandingan efektifitas kedua pendekatan.

C. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini hanya dibatasi pada komparasi model pembelajaran matematika dengan pendekatan saintifik dan pendekatan kontekstual ditinjau dari kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Materi yang dipilih adalah kubus dan balok, karena kubus dan balok banyak pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari/nyata. Obyek penelitian yang diambil adalah siswa kelas VIII MTs Al-Mahali Pleret Bantul.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah diatas, maka dalam penelitian ini permasalahannya dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah model pembelajaran matematika dengan pendekatan saintifik efektif ditinjau dari kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII?
2. Apakah model pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual efektif ditinjau dari kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII?

3. Manakah yang lebih efektif antara model pembelajaran matematika dengan pendekatan saintifik dan kontekstual ditinjau dari kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII?

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendiskripsikan keefektifan model pembelajaran matematika dengan pendekatan saintifik ditinjau dari kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII.
2. Untuk mendiskripsikan keefektifan model pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual ditinjau dari kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII.
3. Untuk mendiskripsikan manakah yang lebih efektif diantara model pembelajaran matematika dengan pendekatan saintifik dan pendekatan kontekstual ditinjau dari kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII.

F. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa
 - a. Memotivasi belajar siswa dalam kegiatan belajar.

- b. Mendorong siswa untuk memposisikan dirinya sebagai subyek belajar yang aktif dalam pembelajaran matematika.
 - c. Mendorong siswa untuk meningkatkan hasil belajar.
 - d. Mendorong siswa agar menyukai pelajaran matematika.
2. Bagi mahasiswa
- a. Menambah pengetahuan tentang model pembelajaran matematika dengan pendekatan saintifik dan pendekatan kontekstual.
 - b. Menambah pengetahuan keterampilan mengelola proses belajar mengajar di kelas.
 - c. Meningkatkan kemampuan dalam merancang dan melaksanakan penelitian.
3. Bagi guru mata pelajaran
- a. Bahan pertimbangan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
 - b. Memacu guru untuk menggunakan model pembelajaran yang lain selain model pembelajaran tradisional, sehingga proses belajar di kelas semakin menarik.
4. Bagi sekolah
- a. Menjadikan masukan untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran guru agar menjadi lebih efektif dan efisien

sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat.

b. Dijadikan sebagai masukkan data serta rujukan dalam mengambil suatu keputusan dalam proses pembelajaran di masa yang akan datang.